

Karinding: Dari Ungkapan Hati Menjadi Karya Seni (Sebuah Tinjauan Etnomusikologi)

Zulfikar Alamsyah¹, Agus Suherman^{2*}

¹Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

^{2*}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Email: gapurapancawaluya@gmail.com

Abstract: *Karinding* is a traditional West Javanese musical instrument made of bamboo. Now the existence of these traditional musical instruments has started to bloom again being preserved by young people. By using a descriptive analytic method through an ethnomusicological approach, literature study techniques, and observation, this study aims to describe aspects of function, musical, instruments, and support. The results of this study include four things. First, in the aspect of *Karinding* function experienced significant changes. Starting from a communication tool until now it has changed its function as a medium of entertainment, education, and commodities. Second, in terms of musical *Karinding* is experiencing development, *Karinding buhun*, which at first only could imitate the sound and rhythm of insects and tools around the community, has developed with the type of *Karinding toél* which has diatonic and pentatonic scales. Third, this *Karinding* musical instrument is divided into three parts namely *pancepengan*, *cécét ucing*, and *paneunggeul*. These three parts of *Karinding* have their own philosophical values which are closely related to the beliefs of the Sundanese people. Fourth, the *Karinding* Attack community and the *Karinding* Group in Cirama Girang Village have become one of the activist communities in preserving the traditional arts of *Karinding* in West Java. From this study it can be concluded that *Karinding* is a musical instrument that was born from folklore which has a life learning philosophy to become a patient, confident and simple human being. This musical instrument has undergone revitalization to become a traditional musical performance. In addition, the *Karinding* art, which was declared almost extinct, has now been revived and is in great demand, especially by young people.

Keywords: *traditional musical instrument, karinding, artworks.*

Abstrak: Karinding merupakan alat musik tradisional Jawa Barat yang terbuat dari bambu. Kini eksistensi alat musik tradisional tersebut sudah mulai marak kembali dilestarikan oleh kaum muda. Dengan menggunakan metode deskriptif analitik melalui pendekatan etnomusikologi, teknik studi pustaka, dan observasi, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek fungsi, musik, instrumen, dan pendukung. Hasil kajian ini meliputi empat hal. Pertama, dalam aspek fungsi, Karinding mengalami perubahan yang signifikan. Berawal dari sebuah alat komunikasi hingga kini beralih fungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan komoditas. Kedua, dalam segi musikal, Karinding mengalami perkembangan, *Karinding buhun* yang pada awalnya hanya bisa menirukan suara dan ritme dari serangga dan alat-alat yang ada di sekitar lingkungan masyarakat, mengalami perkembangan dengan adanya jenis *Karinding toel* yang memiliki tangga nada diatonis dan pentatonis. Ketiga, alat musik Karinding ini terbagi menjadi tiga bagian yakni *pancepengan*, *cécét ucing*, dan *paneunggeul*. Ketiga bagian dari Karinding ini memiliki nilai filosofis tersendiri yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat sunda. Keempat, komunitas Karinding Attack dan Kelompok Karinding Desa Cirama Girang menjadi salah satu komunitas penggiat dalam melestarikan kesenian tradisional karinding di Jawa Barat. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Karinding merupakan alat musik yang terlahir dari cerita rakyat yang memiliki filosofi pembelajaran hidup untuk menjadi manusia yang sabar, percaya diri, dan sederhana. Alat musik ini telah mengalami revitalisasi menjadi sebuah pertunjukan musik tradisional. Selain itu, kesenian Karinding yang dinyatakan hampir punah, kini telah digaungkan kembali dan banyak diminati terutama oleh kalangan muda.

Kata Kunci: *alat musik tradisional, etnomusikologi, karinding, karya seni.*

Article info:

Received: 06 May 2022

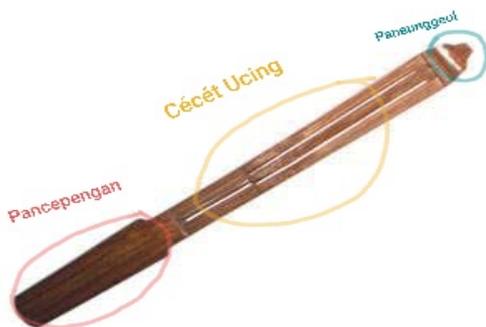
Reviewed: 20 September 2022

Accepted: 30 November 2022

PENDAHULUAN

Modernitas telah membawa kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang serta sekaligus menimbulkan perubahan di berbagai sektor kehidupan. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari sebuah perubahan, karena seperti dikatakan Seramasara (2017: 179) bahwa perubahan merupakan gejala sosial yang melekat pada setiap perkembangan. Perubahan tersebut bisa bersifat positif dan berdampak baik atau sebaliknya bersifat negatif dan berakibat buruk. Akibat dari perubahan ini di antaranya berdampak terhadap seni tradisi, salah satunya *Karinding*. Pada masa tertentu *Karinding* hampir ditinggalkan dan kurang diminati, tetapi pada masa-masa berikutnya, termasuk sekarang, alat musik ini sangat digemari, terutama oleh kalangan muda.

Karinding merupakan salah satu jenis musik tradisional yang ada di Jawa Barat. Alat musik ini termasuk dalam bentuk ekspresi seni yang bersifat auditori. *Karinding* merupakan instrumen sejenis harpa rahang yang terbuat dari pelepah enau atau bambu (Herlinawati, 2009: 97). Menurut Daryana (2014: 44) untuk mendapatkan bahan yang dianggap bagus, bambu yang digunakan adalah bambu yang dijemur di bawah sinar matahari atau dikeringkan di atas perapian selama tiga bulan sampai tiga tahun. Bambu tersebut harus berasal dari ruas ketiga dari tanah dan ditebang saat musim kemarau pada pagi hari antara pukul 09.00 sampai 11.00. Melalui proses tersebut, dipercaya dapat dihasilkan karinding dengan kualitas terbaiknya. Alat musik ini memiliki bentuk yang kecil dengan dimensi kurang lebih 20 x 1 cm yang dibuat menjadi tiga bagian, yaitu bagian jarum tempat keluarnya nada (*cécét ucing*), bagian untuk digenggam (*panyepengan*), dan bagian pemukul (*paneunggeul*).



Gambar 1. Bagian-bagian karinding

Di Jawa Barat, *Karinding* terbagi dalam dua jenis. Jenis yang pertama disebut *Karinding bikang*. *Karinding* ini biasanya dimainkan oleh para wanita dan bentuknya seperti susuk sanggul dengan bahan dasar bambu. *Karinding* ini hanya memiliki satu *buntut lisa/cécét ucing* (bagian yang bergetar) saja. Jenis yang kedua adalah *karinding jalu*. *Karinding* ini berukuran lebih pendek dan terbuat dari pelepah aren. *Karinding jalu* memiliki dua *buntut lisa/cécét ucing*. Berdasarkan berita yang dipublikasikan oleh Kantor Berita Kemanusiaan pada tanggal 22 Februari 2016, instrumen yang pada awalnya berfungsi sebagai pengusir hama ini sempat dinyatakan hampir punah, bahkan masyarakat Jawa Barat pun dianggap kurang mengenal alat musik ini. Tampaknya anggapan tersebut tidak berlangsung lama. Pada pertengahan 2008, *Karinding* kembali eksis di masyarakat. Satu hal yang unik adalah *Karinding* kembali digaungkan bukan di daerah-daerah pedesaan yang masih bersifat tradisional, melainkan dihidupkan kembali di daerah perkotaan. Hal tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat urban yang tengah mengenyam pendidikan. Kini instrumen tersebut banyak dilestarikan oleh kelompok-kelompok anak muda dengan disertai penyesuaian dalam beberapa hal, baik segi pertunjukannya maupun berkolaborasi dengan alat musik lain. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh kelompok musik *Karinding Attack*. Selain dipertunjukkan kembali oleh kelompok musik, beberapa kajian tentang *Karinding* pun muncul, di antaranya oleh Nugraha dkk (2013) yang membahas mengenai pelestarian musik *Karinding* di Kampung Manabaya, Sumedang. Lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Hakim, dkk (2012) yang membahas tentang konservasi karinding oleh komunitas *Karinding Attack*. Kedua penelitian tersebut membahas mengenai kelompok penggiat *Karinding* dalam melestarikan kesenian *Karinding*.

Penelitian ini membahas *Karinding* ditinjau dari etnomusikologi. Untuk mengkaji etnomusikologi, maka harus dianalisis menurut beberapa disiplin ilmu yang ada, antara lain kajian musikologi, antropologi, dan organologi akustik. Ketiga disiplin ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan diyakini bahwa ketiga disiplin tersebut dapat mengungkap semua aspek yang terkandung dalam instrumen *Karinding*. Hood (1957) menjelaskan kajian etnomusikologi sebagai

ilmu yang mengkaji keragaman budaya manusia dari aspek fisik dan sosial budaya musik etnik atau musik tradisional. Dengan kata lain, etnomusikologi adalah suatu disiplin ilmu yang dapat mendeskripsikan atau menjelaskan suatu komponen penting yang terkandung dalam instrumen etnik tertentu, baik menurut karakter, bentuk, bunyi, maupun karakteristik instrumen itu sendiri. Dalam penelitian ini ada empat aspek yang akan dibahas. Keempat aspek tersebut adalah aspek fungsi, aspek musikal, aspek pendukung, dan aspek instrumen

METODE

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan etnomusikologi, teknik studi pustaka, dan kerja lapangan (*field research*). Studi Pustaka dilakukan untuk mengkaji sumber-sumber literat yang berkaitan dengan objek kajian, baik berupa buku, laporan penelitian, artikel jurnal, maupun tulisan-tulisan populer. Adapun kerja lapangan dilakukan untuk mengobservasi beberapa kelompok atau komunitas yang aktif dalam memelihara dan bergiat dalam kesenian ini. Pendekatan penelitian etnomusikologi merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki objek penyelidikan seni musik sebagai gejala-gejala fisik, psikologi, estetika, dan budaya. Etnomusikologi merupakan disiplin ilmu yang memayungi beberapa disiplin ilmu lain seperti musikologi, organologi, dan antropologi. Hasil kajian ini kemudian dirumuskan dalam bentuk deskriptif yang mencakup aspek-aspek fungsi, musikal, pendukung, dan instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai aspek fungsi, musikal, pendukung, dan aspek instrumen.

Aspek Fungsi

Awal mula munculnya *Karinding* berasal dari Desa Pasirmukti, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, alat musik ini memiliki sejarah yang cukup panjang. Alat musik ini diperkirakan telah muncul sejak abad ke-14 Masehi. Pada masa tersebut hidup seorang pemuda bernama Prabu Kalamanda. Pria tersebut tiada lain sebagai pencipta alat musik tersebut. Ia merupakan putra dari Raja Galuh Pakuan. Pada saat itu, Prabu Kalamanda menaruh hati pada seorang gadis bernama Sekarwati. Gadis tersebut merupakan anak seorang bangsawan. Meskipun status sosial Prabu Kalamanda juga berasal dari kalangan

bangsawan, tetapi ia sangat sulit untuk bertemu dengan Sekarwati. Hal tersebut disebabkan karena orang tua Sekarwati memingit anak gadisnya untuk tidak keluar rumah. Oleh sebab itulah, Prabu Kalamanda membuat sebuah alat musik untuk memikat sekaligus memberikan tanda kepada Sekarwati untuk bertemu di suatu tempat; dan pesan melalui *Karinding* inipun dapat ditangkap oleh Sekarwati. Semenjak itulah keduanya menjadi sering bertemu, dan akhirnya menjalin sebuah hubungan hingga pada akhirnya mereka pun menikah.

Sejak saat itu, *Karinding* menjadi begitu populer dikenal oleh kalangan masyarakat, bahkan menjadi sebuah tanda, apabila seorang pemuda telah cakap dan menguasai alat musik ini, maka dapat dipastikan bahwa ia telah dewasa dan siap untuk segera meminang seorang gadis. Dari peristiwa tersebut, *Karinding* pun menjadi sangat melekat dengan tradisi pencarian jodoh atau cara seorang pemuda dalam mengungkapkan perasaan kepada gadis idamannya. Berdasarkan pada cerita sejarah tersebut, bisa dikatakan pada awalnya *Karinding* memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, hiburan pribadi, dan juga ritual. Hal ini di antaranya seperti disebutkan di awal, yaitu yang dilakukan Kalamanda dan Sekarwati, yang menempatkan *Karinding* sebagai alat komunikasi untuk mengirimkan pesan tertentu.

Fungsi berikutnya yaitu sebagai alat hiburan pribadi atau lebih bersifat sebagai kegemaran atau *kalanganan*. Hal ini terjadi di antaranya di Desa Cirama Girang, Kabupaten Cianjur. Di daerah ini, *karinding* lahir dari seorang penggembala, bernama Kari. Saat menggembala, Kari sering memainkan instrumen kecil tersebut untuk menemani kesendiriannya serta sekaligus sebagai pemompa semangat dalam menggembala. Suasana alam pegunungan yang hijau dan rimbun disertai tiupan angin yang sepoi-sepoi, disempurnakan oleh alunan bunyi *Karinding* yang gemerincing. Tentu hal tersebut menambah kedamaian suasana kehidupan yang dijalani seorang penggembala. Berbeda dengan yang terjadi di Desa Pasirmukti, Kabupaten Tasikmalaya, dan yang dilakukan di Desa Cirama Girang, Kabupaten Cianjur, di Desa Parakan Muncang, Kabupaten Bogor, instrumen ini digunakan sebagai lantunan musik pengiring upacara adat, seperti upacara panen, khitanan, dan syukuran 40 hari anak yang baru lahir. Hal itu menunjukkan bahwa di

daerah ini, *Karinding* memiliki fungsi ritual, yaitu untuk mengiringi upacara-upacara khusus yang dilakukan secara adat.

Terlepas dari aspek kesejarahan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menghidupkan dan memasyarakatkan kembali *Karinding* merupakan sebuah upaya untuk memelihara salah satu aset seni dan budaya yang pernah ada di masyarakat, bahkan Suherman (2019) menyebut upaya demikian sebagai sebuah kegiatan literasi budaya yang dapat mengokohkan posisi budaya tersebut dalam ingatan kolektif masyarakat.

Saat ini, masyarakat kembali menggandrungi *Karinding*. Upaya revitalisasi yang dilakukan oleh komunitas dan peminat alat musik ini, di samping berhasil membumikan kembali kesenian ini, juga sekaligus mengalihkan fungsinya. Daryana (2016: 182) merinci perubahan fungsi *Karinding* sebagai hasil dari revitalisasi, yaitu sebagai:

1. Hiburan dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah seni yang ekspresinya dilakukan dengan jalan dipertunjukkan, karenanya seni ini bergerak dalam sebuah ruang dan waktu (Sustiawati, 2011, hlm. 129). Menyebarnya *Karinding* ke wilayah perkotaan menjadikan musik ini semakin berkembang. Dewasa ini, generasi muda banyak yang melakukan kolaborasi antara *Karinding* dengan genre musik lain. Seperti yang dilakukan komunitas musik *Karat* yang memadukan instrumen *Karinding* dengan beberapa genre musik seperti *blues*, *jazz*, *metal*, *punk*, *hiphop*, dan lain-lain. Bahkan komunitas *Karat* telah merilis album musik bertajuk "*Gerbang Kerajaan Serigala*" yang di dalamnya memuat *karinding* sebagai medium bunyi.
2. Alat pendidikan. Alat musik bisa digunakan sebagai media pendidikan, begitu pula dengan alat musik *Karinding*. Saat ini banyak sekali komunitas-komunitas musik yang melestarikan *Karinding*. Sebagian di antaranya bahkan membuat sebuah pengajaran *Karinding* kepada masyarakat umum yang bertujuan untuk melakukan regenerasi. Hal ini di antaranya dilakukan oleh komunitas *Karat* yang membuat program bernama *Kekar* (*Kelas Karinding*). Program ini memberikan beberapa pelatihan serta pembelajaran *Karinding*, mulai dari pengenalan *Karinding* dari segi sejarah sampai memainkannya. Program lainnya

dilakukan dengan cara *group lesson* yang bertujuan untuk mengarahkan siswa untuk terampil bermain *Karinding* serta membuat sebuah komposisi musik. Dalam program *Kekar* ini terdapat tiga tingkatan. Setelah menjalani pembelajaran dalam program *Kekar* para siswa diharapkan dapat mengetahui sejarah, cara membuat, memainkan, dan membuat komposisi musik *Karinding* yang dikolaborasikan dengan genre musik lainnya agar *Karinding* mengalami kebaruan yang dapat diterima masyarakat modern.

3. *Komoditas*. Sejak *Karinding* kembali ramai diminati masyarakat, lambat laun berubah menjadi sebuah komoditas yang membangun basis ekonomi para pemain dan pembuatnya. Fakta di lapangan menunjukkan secara eksplisit bahwa *Karinding* telah bergeser menjadi sebuah komoditas. Saat ini *Karinding* telah menjadi mata pencaharian beberapa seniman pelakunya, baik dalam penjualan alat musiknya maupun pertunjukannya. Pembangunan ekraf (ekonomi kreatif) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kondisi *Karinding* saat ini; maka memang sepantasnya ketika *karinding* bergeser menjadi sebuah komoditas, dapat berimbas langsung secara ekonomi terhadap para pelakunya. Komoditas tidak hanya mengedepankan seputar perdagangannya saja, melainkan pengemasan musik, produksi album, dan bagaimana sebuah kelompok musik dapat merambah ke level-level industri besar, tidak hanya dalam lingkungan komunitas. Hal itu paling tidak telah ditunjukkan oleh kelompok *Karat* yang selalu membuat komposisi musik dari *karinding*, kemudian menjadikan instrumen tersebut menjadi sebuah album dan dipasarkan. Hal inilah yang menjadikan *Karat* sebagai salah satu kelompok musik *karinding* yang mendapat banyak apresiasi dari masyarakat, baik secara nasional maupun internasional.

Aspek Musikal

Karinding adalah alat musik tiup dan perkusi. Dimainkan dengan cara mendorong bagian tengah *Karinding* sedikit di depan mulut yang terbuka kemudian memukul ujung *Karinding* bagian paling kanan dengan jari hingga "*jarum*" *Karinding* bergetar kuat.

Getaran, atau "pin", dari vibrator menciptakan suara yang beresonansi di mulut. Bunyi yang dikeluarkan tergantung pada rongga mulut, pernafasan dan lidah. Saat ini, *Karinding* memiliki dua bentuk. *Karinding buhun* dan *Karinding towel* yang sudah dimodifikasi. Keduanya memiliki warna suara yang berbeda. Warna suara yang dihasilkan kedua jenis instrumen ini berbeda satu sama lain. *Karinding Towel* memiliki timbre dengan intensitas dan skala berkelanjutan yang relatif pendek. *Karinding towel* memiliki tangga nada pentatonis dan diatonis. Pada saat yang sama, *Karinding Buhun* menekankan warna suara dengan intensitas yang berkelanjutan. Dalam *Karinding buhun*, alat musik *Karinding* ini memiliki empat jenis *pirigan*. Hal yang pertama disebut *pirigan tonggeret*. *Pirigan tonggeret* ini menyerupai suara *tonggeret*. Oleh karena tidak ada suara sebelumnya untuk ditiru, maka suara *tonggeret* (sejenis serangga) adalah *karukut* (leluhur) dari suara *Karinding*. Hari ini ungunya adalah hal *Galimber* (wirahma/nada). Produk *Galimber* ini didatangkan dari Salendro di Surupu. *Pirigan* kedua disebut *tutunggulan* yang berfungsi seperti suara atau informasi bahwa ada terjadi sesuatu seperti misalnya gerhana bulan, karena pada saat zaman dahulu belum dikenal pengeras suara. Ketukan *tutunggulan* dipakai pada musik *Karinding*. *Pirigan* ketiga disebut iring-iringan, biasanya ada pada saat upacara adat, menjemput raja atau pengantin. *Pirigan* keempat disebut *rereogan* yang suaranya seperti jimbe atau *dogdog* (sejenis gendang).

Aspek Instrumen

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa *Karinding* ini terbagi menjadi dua jenis yakni *Karinding jalu* dan *Karinding bikang*. Pada umumnya, *Karinding* terbagi menjadi tiga bagian. Bagian yang pertama disebut *pancepengan*, bagian kedua disebut *cécét ucing*, dan bagian terakhir disebut *paneunggeul*. *Karinding* ini terbuat dari bambu. Menurut narasumber, bambu yang digunakan adalah bambu yang dijemur di bawah sinar matahari atau dikeringkan di atas perapian selama tiga bulan sampai tiga tahun. Bambu tersebut harus berasal dari ruas ketiga dari tanah dan ditebang saat musim kemarau pada pagi hari antara pukul 09.00 sampai 11.00. Melalui proses tersebut, dipercaya dapat dihasilkan *Karinding* dengan kualitas terbaiknya. *Karinding* biasanya memiliki bentuk yang kecil dengan dimensi

kurang lebih 20 x 1 cm. Seperti alat musik tradisional lainnya, *Karinding* mengandung banyak nilai filosofi yang begitu tinggi. Oleh sebab itu, *Karinding* bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan moral yang bisa menyadarkan manusia tentang berbagai nilai-nilai kehidupan, di antaranya kesederhanaan.

Menurut Kimung (2016) filosofi dari *Karinding* adalah yakin, sabar, dan sadar. Salah satu dari bagian *Karinding* disebut *pancepengan*. Perlakuan pemain *karinding* terhadap bagian ini yaitu harus memegangnya dengan baik. Filosofi yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa ketika memegang bagian ini, pemain *karinding* harus disertai dengan rasa "yakin". Ia harus yakin dengan apa yang ia pegang sebelum memainkannya. Yakin bahwa ia bisa menggunakannya dan yakin pula akan memberikan manfaat bagi orang banyak. Begitupun dalam kehidupan, keyakinan sangat penting ditanamkan dalam diri masing-masing. Mengenal potensi diri dan percaya bahwa apa yang akan dilakukan dapat berdampak baik bagi diri sendiri serta bermanfaat bagi khalayak. Ketika hati sudah merasa yakin, maka sebenarnya seperti sedang membuka sumbatan yang menutupi potensi diri. Saat sumbatan ini terbuka, maka potensi pun akan terbuka dengan lebar, mengalir menuju arah tujuan yang akan dicapai. Keyakinan ini akan menjadi sebuah lompatan yang luar biasa untuk meneruskan kehidupan selanjutnya. Setelah yakin dengan bagian *pancepengan*, maka *Karinding* akan mulai ditabuh atau dimainkan. Tabuhan yang dilakukan haruslah perlahan-lahan dan dengan penuh perasaan; tidak boleh tergesa-gesa atau bahkan terlalu cepat dan keras. Hal ini mengajarkan tentang sifat kesabaran. Sabar merupakan sifat mulia manusia yang dapat meningkatkan kekuatan orang-orang yang yakin, baik kekuatan fisik, mental, maupun spiritual. Kebanyakan orang mengartikan kesabaran sebagai sebuah ketahanan diri. Padahal sabar jauh melampaui hal tersebut. Sabar memiliki konotasi sebagai ketekunan sehingga memberikan sebuah penerangan bagi orang yang yakin terhadapnya. Pada gilirannya, sabar juga berhubungan erat dengan upaya untuk terus-menerus mencapai yang terbaik (pantang menyerah).

Ketika *Karinding* telah dipegang dengan penuh keyakinan dan ditabuh dengan kesabaran, maka *Karinding* akan menghasilkan sebuah suara yang indah dan enak untuk

didengarkan. Suara tersebut bukanlah berasal dari dalam diri kita, namun berkat bantuan sebuah instrumen bernama *Karinding*. Hal ini memberikan kesadaran bahwa manusia tidak akan bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang lain. Siapapun akan membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan berbagai hal, terutama pekerjaan yang tidak bisa dilakukannya. Suara indah *Karinding* memberikan kesadaran bahwa manusia tidak boleh merasa jumawa, tetapi harus sebaliknya, memiliki rasa rendah hati dan menghargai orang lain.

Selain filosofi yakin, sabar dan sadar, *Karinding* juga mengajarkan tentang sikap hidup yang sederhana dan gotong-royong. Melihat bentuk *karinding* yang hanya terdiri atas tiga bagian dan terbuat dari bambu atau batang enau, hal itu secara langsung mengajarkan untuk menjadi manusia yang sederhana. Dengan bahan yang sangat mudah didapatkan dan pemakaiannya tidak berlebihan, tetapi dapat menghasilkan sebuah suara yang indah. Sama halnya dengan hidup, jika telah merasa cukup dengan apa yang didapatkan dan senantiasa mensyukurinya, maka hidup akan terasa tenang dan merasa bahagia. Tidak akan terbebani oleh hal-hal yang tidak penting. *Karinding* dimainkan secara bersamaan. Masing-masing *Karinding* yang dimainkan akan menciptakan nada yang harmonis. Hal itu memberikan kesadaran tentang pentingnya bekerja sama, saling membantu dan bergotong-royong sesama manusia, agar hidup terasa lebih mudah dan indah. Dengan demikian, nilai filosofi yang terkandung dalam *Karinding* jika mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama oleh para pelaku dan peminat kesenian ini, akan dapat membantu membentuk dan menguatkan karakter, menjadi manusia yang memiliki budi pekerti atau menurut istilah Suherman (2018) sebagai manusia yang berperangai.

Aspek Pendukung

Kembalinya instrumen *Karinding* di masyarakat tidak terlepas dari dukungan komunitas-komunitas yang melestarikannya. Salah satu penggiat *Karinding* yang populer di masyarakat Jawa Barat adalah kelompok *Karinding Attack* atau yang biasa disebut *Karat*. *Karat* adalah kelompok kesenian yang dibentuk oleh beberapa pemuda dari komunitas *Ujungberung Rebels* dan dibantu oleh beberapa aktivis kesundaan. Komunitas musik ini

dibentuk pada 12 Maret 2009. Kegiatan komunitas ini berawal pada saat memperkenalkan kesenian *Karinding* dengan mendatangkan maestro *Karinding* Abah Olot dari kelompok Giri Kerenceng Sumedang beserta Mang Engkus dan Mang Utun dari organisasi Gerakan Pemuda Sunda Padjadjaran. Acara tersebut digagas oleh *Bandoong Sindekeit* yang merupakan sayap kerja dari komunitas *Ujungberung Rebels*. Dalam pertemuan tersebut, digelar pula sebuah acara bernama *Karinding Attack* yang mempertunjukkan kelompok *master Karinding* Abah Olot. Sejak saat itu anggota *Ujungberung Rebels* secara rutin mulai mempelajari kesenian *karinding* dalam forum Jumat malam di *Common Room*, yang bertajuk “Jumat Keramat”. *Common Room* sendiri merupakan tempat berkumpulnya para pemain dan peminat kesenian *Karinding* untuk belajar dan bermain *Karinding* bersama.

Karat lebih mengutamakan pemahaman terhadap pakem-pakem permainan *Karinding* tradisional yang banyak dimainkan dalam pakem-pakem yang sudah ada. Pada perkembangan berikutnya, *Karat* mulai mencoba menciptakan irama dan ketukan baru dalam permainan *Karinding*. Oleh karena memiliki latar belakang kultur metal yang kuat, lagu-lagu yang diciptakannya lebih banyak bergenre *punk* dan *metal*. Namun mereka pun sering berkolaborasi dengan genre musik yang lain seperti *blues*, *jazz*, *hiphop*, *electro music*, dan lain-lain.



Gambar 2. Personel *Karinding Attack* (Sumber: <https://images.app.goo.gl/fhxGNRkikYLaeW8j6>)

Saat ini, *Karat* beranggotakan sembilan orang yaitu Man Jasad (*Karinding*, vokal), Ki Amenk (*karinding*, vokal), Winu (*karinding*, vokal), Kimung (*celempungan*, vokal), Hendra (*celempungan*, vokal), Papay (*celempungan*, *kohkol*), Okid (*gong tiup*, *toleat*, vokal), Jimbot (*toleat*, suling, serunai, *whistles*, *bird voices*, vokal), dan Yuki (*saluang*, suling, *serunai*, *whistles*, *bird voice*, vokal).

Beberapa judul lagu yang mereka ciptakan adalah *Hampura Ma*, *Kawih Pati*, *Wasit kehed*, *Blues Kinanti*, *Nu Ngora Nu Nyekel Kontrol*, dan *Dadangos Bagong*. Kebanyakan lagu yang mereka ciptakan ditulis oleh Kimung dan Man Jasad, dengan mayoritas mengusung tema sosial, yang isinya menyikapi kenyataan kehidupan sehari-hari serta upaya mendokumentasikan idiom-idiom atau bahkan kata-kata lama yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda saat ini.



Gambar 3. Penampilan *Karinding Attack* dalam peluncuran album “*Gerbang Kerajaan Serigala*” (Sumber: <https://images.app.goo.gl/NBv65MkJcyNozeiBA>)

Selain menciptakan album musik bertajuk “*Gerbang Kerajaan Serigala*”, *Karat* juga bergerak dalam bidang pendidikan. Komunitas ini menciptakan sebuah program belajar *Karinding* yang diberi nama *Kekar* alias *Kelas Karinding*. Tempat dilaksanakannya *Kekar* ini di Jl. Muararajeun no. 15 Bandung. *Kelas Karinding* ini dilaksanakan setiap hari Rabu mulai pukul 17.00 – 19.00 WIB dan Jumat pukul 17.00-19.00 WIB. Metode pembelajaran yang digunakan *Karinding Attack* dalam *Kelas Karinding* adalah metode demonstrasi, imitasi, tanya jawab, dan latihan (*drill*). Metode ini dapat membantu murid menerima materi yang diberikan dengan baik dan murid dapat memahami materi pembelajaran dengan cepat dan mudah. Selain membuat kelas *Karinding*, *Karat* juga membuat sebuah buku berjudul *Jurnal Karat*. Jurnal ini ditulis oleh salah satu personil *Karinding Attack* yakni Kimung. Dalam buku ini, dituliskan beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh *Karinding Attack*. Selain itu, juga dituliskan beberapa kajian mengenai *karinding* yang dilengkapi dengan foto hasil dokumentasi Kimung dan beberapa kawan komunitas *Ujungberung Rebels*.



Gambar 4. *Jurnal Karat* (Sumber: <https://images.app.goo.gl/4uKvokBU173zvGvd8>)

Melalui berbagai kegiatan yang telah dilakukan, secara tidak langsung, *Karat* telah berperan aktif dalam pertumbuhan ekonomi khususnya di Kota Bandung. Bahkan Daryana (2015, hlm. 11) menyebutkan bahwa penyebaran kembali *Karinding* telah melahirkan pergerakan baru berupa aktivitas ekonomi kreatif. Keuntungan secara ekonomis mulai dirasakan para pengrajin dan pemain *Karinding* yang serius menekuninya. Penjualan instrumen *Karinding*, album, dan pengolahan *merchandise* menjadi tanda bahwa kesenian *Karinding* memberi pengaruh terhadap industri kerajinan dan *fashion*. Lebih jauh lagi, produk-produk kreatif mereka kemudian didistribusikan melalui kanal-kanal komunitas musik *metal* Bandung, baik melalui distro maupun saat pertunjukan musik.

Data di lapangan menunjukkan bahwa kini instrumen *Karinding* telah bergeser menjadi sebuah komoditas dan berperan memberi pengaruh terhadap ekonomi kreatif di Kota Bandung. *Karinding* menjadi mata pencaharian beberapa senimannya, baik dari segi penjualan, pertunjukan, dan *merchandise*-nya. Pengembangan *Karinding* menjadi sebuah komoditas dianggap penting dalam konteks perkembangannya, karena *Karinding* senantiasa harus disesuaikan dengan kemajuan zaman. Jika aspek tersebut dapat dilalui, maka posisi dan peran *Karinding* dalam ranah musik akan semakin kuat, baik dalam musik independent, maupun musik tradisional.

Komunitas *Karinding Attack* bukanlah satu-satunya yang bergerak dalam pelestarian instrumen *Karinding*. Di Desa Cirama Girang, Kecamatan Cikalong Kulon, Kabupaten Cianjur pun terdapat terdapat kelompok masyarakat yang melestarikan instrumen ini; bahkan

keakraban masyarakat Desa Cirama Girang dengan instrumen *Karinding* telah terjalin sejak lama. Oleh karena kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani, pada awalnya *Karinding* digunakan sebagai alat pengusir hama di sawah, tetapi kemudian dimainkan sebagai sebuah pertunjukan seni. Biasanya pertunjukan *Karinding* ini dilaksanakan secara *rampak* atau berbarengan, dengan diiringi beberapa instrumen musik pendukung lainnya, seperti *kacapi*, *celempung*, *panambih*, dan *kecrek*. *Kacapi* merupakan alat musik petik yang biasanya digunakan untuk *karawitan*. *Kacapi* yang digunakan oleh grup *Karinding* di Desa Cirama Girang ini biasanya adalah *kacapi kawih*. *Celempungan* juga digunakan sebagai pengiring dalam pertunjukan *karinding* di Desa Cirama Girang. Alat musik tradisional ini terbuat dari ruas bambu dengan sembilunya sebagai senar yang berfungsi sebagai pengatur irama dalam orkestra. Selanjutnya alat musik *kecrek* dan *panambih*. Alat *panambih* yang dimaksudkan oleh grup *Karinding* Desa Cirama Girang ini adalah tiga buah tabung paralon dengan ukuran yang berbeda-beda. Tabung paralon tersebut ditutup salah satu bagian lubangnya dengan selembar karet, kemudian diperkuat dengan sebuah ikatan. Bisa dikatakan alat musik *panambih* ini berfungsi sebagai gendang. Alat musik ini dibuat dengan alasan karena keterbatasan dana yang dialami oleh grup musik *karinding* tersebut.

KESIMPULAN

Karinding merupakan sebuah instrumen musik tradisional dari Jawa Barat. Berdasarkan aspek dalam etnomusikologi, terdapat hal-hal menarik mengenai *Karinding*. Dari aspek fungsinya, terdapat perubahan yang signifikan dari alat musik ini. Pada awalnya, *Karinding* memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, namun dengan berkembangnya zaman terdapat pergeseran fungsi. *Karinding* menjadi hiburan dan seni pertunjukan, alat pendidikan, dan komoditas. Dalam aspek musikal terlihat adanya perkembangan, dalam *Karinding buhun* nada yang dihasilkan lebih ke menyerupai hal-hal yang ada di alam seperti suara serangga (*tonggeret*) dan alat-alat lainnya, saat ini *Karinding* telah berkembang lebih modern dengan diciptakannya *Karinding towel* yang memiliki tangga nada yang lebih pasti seperti nada pentatonis dan diatonis. Dalam aspek instrumen, *Karinding* ini memiliki tiga bagian yaitu *pancepengan*, *cécét ucing*, dan

paneunggeul. Ketiga bagian ini memiliki filosofis yang berkaitan dengan keyakinan orang sunda dalam budayanya. Aspek pendukung alat musik ini dapat disoroti lewat komunitas-komunitas *karinding* yang banyak menghasilkan karya seperti *Karinding Attack*. Dari keempat aspek etnomusikologi ini bisa disimpulkan bahwa alat musik *Karinding* ini mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini mengarah pada keadaan yang jauh lebih baik. Komunitas-komunitas yang fokus terhadap alat musik ini berhasil menciptakan angin segar untuk *Karinding*. Dari sebuah ungkapan hati seorang pria pada wanita menjadi sebuah karya seni yang hebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryana, H. A. (2014). Pengaruh Eksistensi “*Karinding Attack*” terhadap Kultur Urban di Bandung. *Awilaras*, 1.
- Daryana, H. A. (2015). *Karinding Attack* dan Pengaruhnya terhadap Ekonomi Kreatif di Kota Bandung. *Awilaras*, 2.
- Daryana, H. A. (2016). Pergeseran Fungsi Instrumen *Karinding* di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1.
- Hakim, A. A. (2012). Konservasi Kesenian *Karinding* oleh Komunitas *Karinding Attack* (Karat) dalam Upaya Pelestarian Budaya Seni Sunda. *E-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1.
- Herlinawati, L. (2009). Fungsi *Karinding* bagi Masyarakat Cikalong Kulon. *Patanjala*, 1.
- Hood, M. (1982). *The Ethnomusicologist*. Ohio: Kent State University Press
- Kimung. (2016). Filosofi *Karinding* Sunda. *Extension Course Filsafat (EFC)*, 2.
- Nugraha, I. S. (2013). Pelestarian Musik *Karinding* di Kampung Manabaya, Desa Pakuwon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. *Pelestarian Musik Karinding*, 1.
- Seramasara I. G. N. (2017). Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis dalam Kategori Sejarah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.108>
- Sustiawati, N. L. (2011). Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 26.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial

Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2),
107.

Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of
Sundanese Society-Indonesia.
*International Journal for Innovation
Education and Research*, 7(3), 262-271.